

## **Bab I Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Suatu ketidakpastian merupakan hal yang bagi kebanyakan orang dianggap sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan biasanya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat negatif. Selama rentang kehidupan pastilah terdapat hal-hal yang terjadi di luar rencana dan kapanpun itu individu harus bersiap menghadapinya. Terkadang beberapa individu belum siap dalam menghadapi situasi tersebut dan bahkan bisa saja sebenarnya belum terjadi sehingga membuatnya berada dalam keadaan penuh tekanan.

Ketidakpastian tersebut umumnya berhubungan dengan waktu. Salah satunya tibanya waktu kematian yang tidak ada seorangpun mengetahui kapan dan pada situasi seperti apa kematian akan datang. Hal tersebut terkadang menjadi suatu konflik psikologis yaitu pertentangan antara keinginan individu untuk terus dan tetap hidup namun harus menerima akan datangnya kematian yang tidak akan pernah dapat dihindari. Shihab (2003) menyebutkan bahwa kematian merupakan suatu keniscayaan dimana tidak ada satu jiwapun yang dapat menghindarinya.

Pemikiran seseorang mengenai kematian tidak lepas dari berbagai informasi yang didupatkannya seperti bagaimana lingkungan mempersepsi apa itu kematian, pengalaman yang berhubungan mengenai kematian, kepercayaan (religiusitas) dan usia. Hal tersebut akan berpadu menjadi suatu kesatuan dalam diri individu sehingga mengartikan apa itu kematian.

Bagaimana seseorang menganggap kematian baik itu kematian dirinya maupun orang lain akan membentuk suatu makna kematian. Makna (*meaning*) secara bahasa diartikan sebagai label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar. Sebagai label atau julukan, makna dapat hadir karena adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan yang keseluruhannya berlangsung secara subjektif dan memungkinkan manusia untuk menyusun dan mengembangkan skema konsep. Sehingga makna kematian adalah suatu bentuk kesadaran pengamatan yang berlangsung secara

subjektif melalui berbagai macam aspek-aspek tertentu sehingga membentuk suatu konsep tentang bagaimana arti dari kematian, menyikapi kematian bagi orang yang memaknainya.

Cicirelli (1998), dalam berbagai penelitiannya menyebutkan bahwa makna kematian adalah suatu bentuk penghayatan terhadap kematian yang ada dalam diri seseorang dan diciptakan melalui proses maupun peristiwa yang melibatkan konsekuensi positif atau negatif bagi-individu yang bersifat pribadi (*personal*). Cicirelli (1998) dalam *personal meaning of death* nya menyebutkan bahwa terdapat empat hal yang menyertai pemaknaan kematian yaitu *after life* yaitu kehidupan setelah kematian, *legacy* yaitu warisan peninggalan atau yang ditinggalkan setelah kematian, dan *extinction* yang berarti pemusnahan, dan *motivation*.

Selain Cicirelli (1998) yang meneliti mengenai makna kematian, konsep pemaknaan kematian dalam ilmu psikologi juga diteliti oleh Feifel (1959) yang meneliti bagaimana makna kematian pada berbagai rentang usia, pengalaman dan penyakit. Hasil Penelitian Holcomb, Neimeyer, Moore (1993) ditemukan bahwa 60% subjek memaknakan kematian sebagai *existance* (menggambarkan kehidupan setelah kematian) dan 40% menggambarkan kematian melibatkan ketiadaan atau pengasosiasian dengan emosi negatif. Byock (2002) mengemukakan makna kematian seseorang dipengaruhi oleh budaya (termasuk religiusitas) dan makna tersebut juga berkorelasi pada nilai-nilai yang dianut ketika dia hidup. Cheung & Ho (2004) menyatakan bahwa terdapat 18 metafora yang mewakili makna kematian personal orang China dan Hongkong.

Islam sendiri menyebutkan bahwa kematian adalah awal dari kehidupan, kematian di dunia menjadi awal kehidupan di akhirat. Islam memandang bahwa suatu kematian bukanlah sesuatu yang bersifat binasa, kepunahan ataupun kehancuran namun merupakan suatu langkah selanjutnya dari kehidupan itu sendiri. Hidayat (2011) menyebutkan “bagi mereka yang hati, pikiran, dan perilakunya selalu merasa terikat dan memperoleh bimbingan Tuhan, kematian sama sekali tidak menakutkan karena dengan berakhirnya episode kehidupan

duniawi berarti seseorang setapak menjadi lebih dekat pada Tuhan yang selalu dicintai dan dirindukan”.

Karim (2015) menyebutkan bahwa Allah Swt adalah dzat yang menciptakan manusia yang memberikan kehidupan dengan dilahirkannya ke dunia, kemudian menjemputnya dengan kematian untuk menghadap-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Namun, seringkali yang membuat manusia menjadi takut menghadapi kematian selain dengan meninggalkan perkara dunia adalah rasa sakit yang tidak bisa dibayangkan dari kematian itu sendiri disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Bukhari:

*“Sakaratul maut itu sakitnya sama dengan tusukan tiga ratus pedang” (HR Tirmidzi)*

*“Kematian yang paling ringan ibarat sebatang pohon penuh duri yang menancap diselembur kain sutera. Apakah batang pohon duri itu dapat diambil tanpa membawa serta bagian kain sutera yang tersobek ?” (HR Bukhari)*

Tasawuf memiliki pandangan tersendiri dimana menganggap bahwa kematian adalah lebih dari sekedar hilangnya nyawa. Kematian dianggap sebagai jalan agar lebih dekat kepada tuhan dan karenanya sebagai manusia harus mempersiapkan diri dengan berbagai macam amalan. Bagi ilmu Tasawuf sendiri, kematian adalah suatu bentuk kerinduan dimana rasa rindu tersebut merupakan rasa rindu dalam perjumpaan dengan Allah Swt, Nabi Muhammad SAW dan guru mursyid yang membimbingnya. Kemudian pentingnya mengingat kematian menjadi salah satu karakteristik bagi yang mendalami Tasawuf karena mengingat kematian akan membuat individu lebih dalam beribadah dan menjaga dari perbuatan dosa (Al-Ghazali 1963).

Dalam Tasawuf terdapat pemaknaan *Khauf* dan *Raja'* dalam memaknai kematian artinya memaknai kematian haruslah diantara rasa takut (*khauf*) dan berharap (*raja'*), yaitu senantiasa untuk berharap agar Allah Swt mengampuni dosa individu, meridainya dan dapat dipertemukan dengan-Nya dan perasaan takut bahwa hal tersebut tidak dapat tercapai, takut

apabila dosanya menjadi pengahalang dan Allah Swt tidak menerima amal ibadahnya sehingga individu tidak bisa menjumpai Allah Swt dan RosulNya (Al-Ghazali 1963)

Pandangan Tasawuf sendiri biasanya ada dalam kelompok tarekat terutama di Indonesia. Kartanegara (2006) menyebutkan bahwa tarekat (*thariqat*) yang dapat diartikan jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi, dapat pula diartikan sebagai “suluk” yaitu perjalanan spiritual dan orangnya disebut “*salik*”. Menurut ‘Ali ‘Abd al-Halim Mahmud bahwasanya tarekat merupakan suatu media atau jalan ataupun salah satu pendidikan bagi spiritual maupun religiusitas seseorang yang dilatih melalui serangkaian zikir dsb.

Berdasarkan hasil studi lapangan berupa wawancara dan observasi yang dilakukan pada 15 orang jama’ah Tarekat *Naqsabandiya Khalidiyah* di Ciamis Jawa Barat (AD, AM, NK, EF, M, DA, AT, SD, ES, HK, AR, MA, SC, MK, ER) pada 26 Maret 2016 diperoleh bahwa hasil observasi pada jama’ah tarekat Naqsabandiyah dimana melaksanakan berbagai amal-amalan khas tarekat seperti zikir hati dengan mengatupkan lidah dan melaksanakan suluk atau berdiam diri di masjid (pesantren pesulukan) yang diisi dengan berbagai dakwah, tausiyah, zikir bersama dsb. Kemudian hasil wawancara dimana AD, NK, EF menyebutkan dengan adanya kematian dirinya lebih dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang agama. Selain itu dengan adanya fakta tentang kematian juga membuat mereka dapat lebih *khusyu* dan menyegerakan dalam beribadah. Kemudian AM dan AT menyebutkan bahwa dirinya tidak takut dengan kematian dan siap kapanpun Allah Swt mentakdirkan kematian, bagi kedua subjek tersebut kematian merupakan jalan untuk dapat lebih dekat dengan Allah Swt. Lalu bagi M, DA, ES menyebutkan bahwa dengan mengingat kematian membuat mereka lebih mempersiapkan diri melalui ibadah yang mereka jalani baik secara syariat juga melaksanakan amal-amalan tarekat dan karenanya merasa lebih tenang.

Subjek SD, HK, SC, MK menyebutkan bahwasannya dengan mengikuti jalan tarekat yang telah ditempuh membuat mereka lebih ikhlas dan rida terhadap apapun takdir Allah Swt

namun demikian mereka menyebutkan bahwa perasaan ikhlas tersebut bukan membuatnya menjadi berleha-leha namun semakin bersemangat untuk melaksanakan perintah agama. Subjek SD dan M menyebutkan bahwa sebelum bertarekat mereka yakin adanya kehidupan setelah kematian namun terdapat perasaan tidak nyaman dan merasa takut ketika mengingat hal-hal yang berkaitan dengan kematian namun setelahnya bertarekat menyebutkan mereka justru terkadang menanti kematian itu sendiri karena dengan kematian dapat membuat mereka untuk menemui dan memenuhi perasaan rindunya. Kemudian pada subjek AR, MA dan ER menyebutkan bahwa terdapat perasaan takut ketika membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kematian namun rasa takut tersebut bagi subjek merupakan takut terhadap dosa yang akan menghalanginya untuk mendapatkan kematian yang baik (*husnul khatimah*) sehingga kedua subjek tersebut berusaha untuk memaksimalkan waktunya dalam beribadah baik itu shalat, zikir, bersedekah juga terhadap orang lain seperti menghindari konflik, menyegerakan membayar hutang dan sebagainya.

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara awal diketahui bahwa jama'ah memandang kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti dan dihindari namun kematian dipandang sebagai suatu jalan untuk lebih dekat dengan Allah Swt dan memenuhi perasaan rindunya terhadap Allah Swt. Meskipun tidak bisa dipungkiri bagi para subjek terdapat perasaan takut terhadap kematian, namun bukanlah takut dalam meninggalkan dunia, keluarga dan sanak saudara, melainkan takut bahwa harapan untuk bertemu Allah Swt dalam keadaan sebaik-baiknya tidak terpenuhi dan perasaan takut ketika amal-amal ibadahnya tidak mendapatkan rida ilahi. Sehingga untuk mengantisipasi hal tersebut para jama'ah yang diwawancarai berusaha mempersiapkan dirinya sebaik mungkin terhadap datangnya kematian.

Fenomena yang terjadi pada Jama'ah Tarekat *Naqsabaniyah Khalidiyah* di Ciamis Jawa Barat sangatlah menarik bahwa ketika kematian yang pada umumnya dianggap sebagai suatu

hal yang dihindari, ditakutkan, dan ditekan bahkan berakhir menjadi suatu sikap yang negatif, namun berbeda dengan jama'ah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* di Ciamis Jawa Barat yang menjadi sesuatu yang dipandang sebagai hal yang tidak harus ditakuti dan dihindari namun perlu untuk dipersiapkan.

Sehingga haruslah diketahui lebih mendalam mengenai bagaimana sebenarnya Jama'ah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* di Ciamis Jawa Barat memaknai kematian dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhinya. Maka peneliti dalam hal ini tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Makna Kematian (Studi Pada Jamaah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* Ciamis-Jawa Barat)**”



## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna kematian jama'ah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* Ciamis Jawa Barat ?
2. Apa saja faktor-faktor yang berperan dalam pemaknaan kematian pada Jama'ah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* Ciamis Jawa Barat ?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui secara mendalam makna kematian pada jamaah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* Ciamis Jawa Barat
2. Mengetahui berbagai faktor yang dapat membentuk makna kematian pada jama'ah Tarekat *Naqsabandiyah Khalidiyah* Ciamis Jawa Barat

## **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian maka berikut manfaat penelitian yang akan dilakukan :

**Secara Teoritis.** Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan wawasan serta menerapkan, mensintesis dan mengkolaborasikan teori psikologi dan Islam terhadap pembahasan makna kematian yang berkaitan sehingga dimunculkannya pemahaman baru.

**Secara Praktis.** Sebagai bahan informasi bagi *civitas* akademik Psikologi



UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan masyarakat luas mengenai bagaimanakah suatu kelompok tarekat memaknai kematian dan dapat menjadi masukan agar dapat memaknai kematian dengan lebih bijak.

